

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Status Bekerja Anak di Sumatera Barat

Shyl Vany Edwarman¹, Joan Marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: shylvanyedwarman09@gmail.com, joanmarta@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 November 2025

Disetujui:

2 November 2025

Terbit daring:

6 November 2025

DOI: -

Abstract:

This study aims to analyze the influence of household characteristics on the working status of children in West Sumatra using data from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The analytical method used is binary logistic regression. The results show that parental education, parental occupation, marital status, residential area, and child education significantly influence the likelihood of a child working. Meanwhile, household expenditure per capita and the number of children have no significant effect. These findings indicate that household characteristics, especially education and social aspects, play an important role in reducing child labor in West Sumatra.

Keywords: Child labor, household characteristics, parental education, logistic regression, West Sumatra.

Sitasi:

Edwarman, S. V. & Marta Joan (2025).
Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Status Bekerja Anak Di Sumatera Barat

Abstrak:

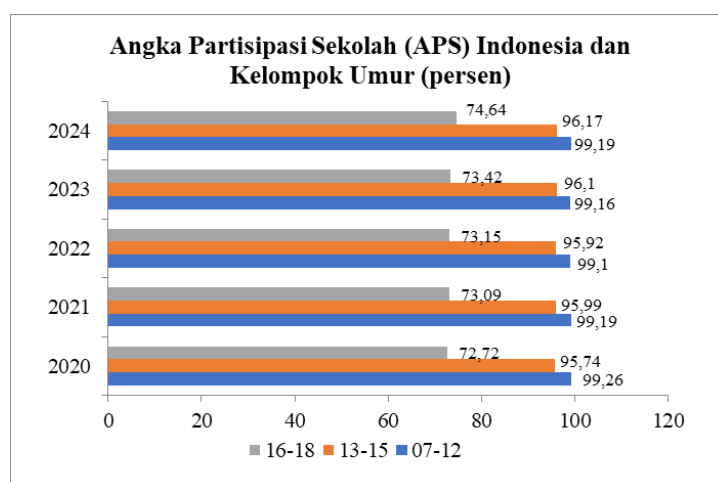
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap status bekerja anak di Sumatera Barat dengan menggunakan data SUSENAS tahun 2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status perkawinan orang tua, wilayah tempat tinggal, dan pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan anak untuk bekerja. Sementara itu, pengeluaran rumah tangga per kapita dan jumlah anak tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik rumah tangga, terutama aspek pendidikan dan sosial, berperan penting dalam menekan pekerja anak di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Pekerja anak, karakteristik rumah tangga, pendidikan orang tua, regresi logistik, Sumatera Barat

Kode Klasifikasi JEL: D12, I21, J21

PENDAHULUAN

Memastikan anak mendapatkan haknya berarti menyiapkan sumber daya manusia yang bagus untuk masa depan sebuah negara. Masa kanak – kanak merupakan masa yang menyenangkan dan penuh keceriaan melakukan kegiatan belajar dan bermain bukan bekerja. Banyak keluarga bergantung pada pendapatan anak guna memenuhi kebutuhan hidup, dalam kondisi tertentu pendapatan dari anak mereka menjadi sumber pendapatan keluarga (UNICEF 2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Indonesia dan Kelompok Umur (persen)

Dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia tahun 2020–2024 mengalami kesenjangan antar kelompok usia. APS pada jenjang pendidikan dasar (7–12 tahun) dan menengah pertama (13–15 tahun) relatif tinggi dan stabil di atas 95%, mencerminkan keberhasilan program wajib belajar. Namun, partisipasi menurun tajam pada kelompok usia 16–18 tahun, yang hanya mencapai sekitar 72–74% dan meningkat sedikit menjadi 74,64% pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekitar seperempat remaja usia produktif tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK, sehingga masuk dalam kelompok rentan terhadap dunia kerja. Fenomena tersebut menggambarkan adanya hubungan antara berkurangnya partisipasi pendidikan dengan potensi meningkatnya anak bekerja akibat dari faktor karakteristik rumah tangga, terutama beban keluarga.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung ke dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ke dalam pembangunan nasional. Salah satu sasaran dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang tercantum dalam tujuan ke-8 adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang integrasi dan berkelanjutan, menciptakan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta menyediakan pekerjaan yang layak bagi semua. Darmika & Usman (2021).



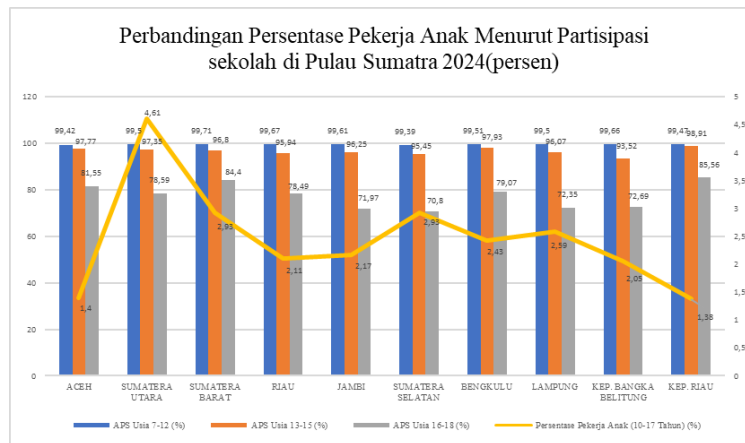
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2020-2024(persen)

Persentase anak usia 10-17 tahun yang terlibat dalam aktivitas kerja (Pekerja Anak) menunjukkan tren penurunan bertahap antara tahun 2020 (3,25%) hingga 2023 (2,39%),

menandakan adanya perbaikan dalam upaya pengurangan pekerja anak. Namun, tren positif ini berbalik arah secara signifikan pada tahun 2024, di mana persentase Pekerja Anak kembali meningkat menjadi 2,85%, menegaskan bahwa masalah ini tetap menjadi tantangan serius dan berkelanjutan.

Meskipun telah dilaksanakan berbagai larangan mempekerjakan anak di bawah usia 18 tahun serta mengatur kewajiban pemenuhan hak-hak anak terutama dalam bidang pendidikan, namun pada nyatanya pemerintah pusat maupun daerah masih menghadapi hambatan dalam menjalankan tanggung jawab melindungi anak secara optimal. Kondisi ini tercermin dari sikap pemerintah yang cenderung bimbang, di satu sisi Indonesia aktif berpartisipasi dalam program International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC-ILO) dan menunjukkan komitmen untuk menangani persoalan pekerja anak; tetapi di sisi lain, persoalan tersebut sering kali masih dipandang sebelah mata Perdana et al. (2018).



Gambar 3 Perbandingan Persentase Pekerja Anak Menurut Partisipasi sekolah di Pulau Sumatra 2024(persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun, serta persentase pekerja anak (10-17 tahun) di berbagai provinsi di Sumatra. Secara umum, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Pulau Sumatra menunjukkan tingkat yang sangat tinggi, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama (usia 7-15 tahun) dengan persentase di atas 95% di hampir semua provinsi. Namun, terdapat variasi yang signifikan antar provinsi dan jenjang pendidikan. Data dengan jelas menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki angka partisipasi sekolah tertinggi di seluruh Pulau Sumatra, mencapai 99,71% (usia 7-12 tahun), 97,36% (usia 13-15 tahun), dan 84,4% (usia 16-18 tahun). Angka ini mengindikasikan komitmen kuat anak-anak di provinsi tersebut terhadap pendidikan formal hingga jenjang SMA/SMK.

Di sisi lain, isu pekerja anak usia 10-17 tahun masih menjadi perhatian serius. Menurut data, persentase pekerja anak tertinggi di Pulau Sumatra berada di Sumatera Utara dengan angka 4,61%. Posisi kedua ditempati oleh Sumatera Barat dengan persentase pekerja anak sebesar 2,93%. Fenomena ini secara paradoks mencatat tingkat Angka Partisipasi Sekolah yang sangat tinggi, namun pada saat yang sama memiliki jumlah pekerja anak yang juga banyak.

Kondisi di Sumatera Barat ini menarik untuk didalami karena kontras dengan provinsi lain. Di Sumatera Utara, misalnya, meskipun memiliki angka pekerja anak tertinggi (4,61%), terjadi penurunan drastis pada APS Usia 16-18 tahun (hanya 78,56%). Penurunan ini diduga mengindikasikan bahwa banyak anak di Sumatera Utara berhenti sekolah ke tingkat lanjutan dan memilih untuk bekerja. Hal ini berbeda dengan Sumatera Barat, di mana tingginya APS Usia 16-18 tahun (84,4%) menunjukkan bahwa sebagian besar anak tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Dengan demikian, permasalahan pekerja anak di Sumatera

Barat mengarah pada fenomena bekerja sambil sekolah, yang berbeda dari kecenderungan anak putus sekolah untuk bekerja.

Membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengganti pendidikan dapat menciptakan siklus kemiskinan yang berkelanjutan. Siklus kemiskinan ini dapat memberikan dampak negatif bagi suatu negara, yang akan menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Dalam rumah tangga miskin, mengizinkan anak-anak untuk masuk ke pasar kerja menjadi strategi untuk meminimalkan gangguan pada pemasukan pendapatan rumah tangga dan mengurangi dampak dari kehilangan pekerjaan oleh anggota keluarga. Banyak keluarga yang menggunakan anak – anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pada kondisi seperti ini tidak jarang pekerja anak menjadi pencari nafkah utama untuk keluarga Priyarsono (2013).

Secara umum, literatur yang ada hanya menjelaskan faktor-faktor penyebab pekerja anak yang berasal dari aspek sosial ekonomi, demografi, atau karakteristik rumah tangga. Namun, penyebab pekerja anak tidak hanya terletak pada satu faktor rumah tangga, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor individu atau keinginan anak itu sendiri yang juga berperan penting dalam munculnya pekerja anak. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai akar permasalahan penyebab pekerja anak, penelitian ini berfokus pada berbagai aspek tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap status bekerja anak di Sumatera Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang tersebar pada provinsi Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 11,665 rumah tangga. Dari populasi tersebut di pilih rumah tangga yang mempunyai anak usia 10-17 tahun sebagai kerangka sampel. Unit analisis dalam penelitian ini Adalah individu anak umur 10-17 tahun dari rumah tangga yang mempunyai anak umur 10-17 tahun yaitu 6.571.

Selanjutnya analisis data melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga dan anak usia 10–17 tahun di Sumatera Barat berdasarkan variabel seperti pengeluaran rumah tangga per kapita, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status perkawinan orang tua, wilayah tempat tinggal, pendidikan anak, dan jumlah anak. Sementara itu, untuk menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap status bekerja anak, digunakan model regresi logistik (logit) karena variabel dependen bersifat biner, yaitu anak bekerja (1) dan tidak bekerja (0).

$$\ln\left(\frac{Pa(x)}{Pa(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 ikapita_i + \beta_2 edu_ort_i + \beta_3 work_ort_i + \beta_4 kawin_ort_i + \beta_5 urban_i + \beta_6 edu_child_i + \beta_7 jml_anak_i$$

Dimana Dalam model ini, β_0 merupakan konstanta, sedangkan $\beta_1 - \beta_7$ adalah koefisien regresi yang menggambarkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas anak untuk bekerja. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi baik secara parsial (uji wald) maupun simultan (Likelihood Ratio Test) serta interpretasi koefisien determinasi melalui pseudo R^2 . Seluruh hasil estimasi serta pengujian dilakukan secara deskriptif maupun inferensial dimana hasil ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap status bekerja anak di Sumatera Barat.

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen		
Status Bekerja Anak (Y)	Status anak dalam rumah tangga yang berusia usia 10-17 tahun yang melakukan pekerjaan.	1= Anak Bekerja 0=Lainnya
Variabel Independen		
Pengeluaran Rumah Tangga Perkapita	Total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan yang mencakup kebutuhan pokok dan non-pokok.	kontinu
Pendidikan Orang Tua	Tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditempuh oleh orang tua	1= Tamat SMA 0=Lainnya
Pekerjaan Orang Tua	Jenis pekerjaan utama orang tua dalam rumah tangga.	1= Formal 0=Informal
Status Pernikahan Orang Tua	Status perkawinan orang tua dalam rumah tangga.	1= Menikah 0=Lainnya
Wilayah	Lokasi geografis tempat tinggal rumah tangga.	1= Perkotaan 0=Perdesaan
Pendidikan Anak	Tingkat pendidikan yang sedang ditempuh atau terakhir ditempuh oleh anak.	1= Masih menempuh sekolah 0=Lainnya
Jumlah Anak	Banyaknya anak yang tinggal dalam rumah tangga.	Angka jumlah anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara rinci karakteristik dari setiap variabel yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai distribusi dan pola data untuk masing-masing elemen yang diteliti.

Pengeluaran rumah tangga per kapita merupakan rata-rata pengeluaran setiap anggota rumah tangga dalam satu bulan. Berdasarkan tabel, anak-anak yang bekerja paling banyak berasal dari rumah tangga dengan pengeluaran per kapita Rp 330.000–Rp 1.999.999, yaitu sebesar 93,64 persen, sedangkan pada kelompok tidak bekerja sebesar 87,70 persen. Kelompok dengan pengeluaran yang lebih tinggi memiliki persentase yang semakin kecil, baik pada anak bekerja maupun tidak bekerja.

Pendidikan orang tua merupakan tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh orang tua dari seorang anak. Pada sisi pendidikan, kelompok anak dengan orang tua berpendidikan SMA ke atas mencapai 84,66 persen pada kategori anak tidak bekerja, sedangkan pada kelompok anak bekerja hanya sebesar 68,18 persen. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari orang tua dengan pendidikan di bawah SMA memiliki kelompok lebih tinggi untuk bekerja, yaitu sebesar 31,82 persen, dan kelompok lebih rendah pada kategori tidak bekerja, yaitu 15,34 persen.

Pekerjaan orang tua merupakan jenis lapangan pekerjaan utama yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan tabel, kelompok anak dengan orang tua yang bekerja di sektor informal mencapai 77,27 persen pada kategori anak bekerja, sedangkan pada kategori tidak bekerja sebesar 53,80 persen. Sebaliknya, kelompok anak dengan orang tua yang bekerja di sektor formal lebih banyak pada anak tidak bekerja 46,20 persen dibandingkan anak bekerja 22,73 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang orang tuanya bekerja di sektor informal

memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja dibandingkan anak yang orang tuanya bekerja di sektor formal.

Status perkawinan orang tua menunjukkan kondisi pernikahan orang tua anak. Berdasarkan tabel, kelompok anak dengan orang tua yang menikah mencapai 90,43 persen pada kategori tidak bekerja, sedangkan pada kategori bekerja sebesar 79,09 persen. Sebaliknya, kelompok anak dengan orang tua yang tidak menikah atau lainnya lebih tinggi pada kategori bekerja 20,91 persen dibandingkan tidak bekerja 9,57 persen.

Wilayah tempat tinggal menunjukkan lokasi rumah tangga. Berdasarkan tabel, kelompok anak yang tinggal di perdesaan mencapai 76,36 persen pada kategori bekerja, sedangkan pada kategori tidak bekerja sebesar 54,88 persen. Sebaliknya, anak yang tinggal di perkotaan lebih banyak pada kategori tidak bekerja 45,12 persen dibandingkan bekerja 23,64 persen.

Pendidikan anak merupakan status pendidikan formal yang sedang ditempuh oleh anak. Berdasarkan tabel, kelompok anak yang masih menempuh sekolah mencapai 97,48 persen pada kategori tidak bekerja, sedangkan pada kategori bekerja sebesar 33,64 persen. Sebaliknya, kelompok anak dengan status lainnya (tidak sekolah) lebih banyak pada kategori bekerja, yaitu 66,36 persen, dan hanya 2,52 persen pada kategori tidak bekerja.

Jumlah anak menunjukkan banyaknya anak dalam satu rumah tangga. Berdasarkan tabel, kelompok rumah tangga dengan 1–3 anak mendominasi kategori tidak bekerja, yaitu sebesar 78,77 persen, sedangkan pada kategori bekerja sebesar 62,67 persen. Sementara itu, rumah tangga dengan 4–6 anak memiliki kelompok lebih tinggi pada anak bekerja, yaitu 32,00 persen, dibandingkan 20,51 persen pada anak tidak bekerja.

Tabel 2 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Rumah Tangga

Variabel	Kategori	Tidak Bekerja (%)	Bekerja (%)
Pengeluaran Rumah Tangga Perkapita	Rp 330.000 – Rp 1.999.999	87.70	93.64
	Rp 2.000.000 – Rp 4.999.999	11.27	6.36
	Rp 5.000.000 – Rp 9.999.999	0.85	0.00
	Rp 10.000.000 – Rp 14.999.999	0.12	0.00
	Rp 15.000.000 – Rp 23.300.000	0.05	0.00
Pendidikan Orang tua	0= Lainnya	15.34	31.82
	1= Tamat SMA	84.66	68.18
Pekerjaan Orang tua	0= Informal	53.80	77.27
	1= Formal	46.20	22.73
Status Perkawinan Orang Tua	0= Lainnya	9.57	20.91
	1= Menikah	90.43	79.09
Wilayah	0= Perdesaan	54.88	76.36
	1= Perkotaan	45.12	23.64
Pendidikan Anak	0= Lainnya	2.52	66.36
	1= Masih Menempuh Sekolah	97.48	33.64
Jumlah Anak	1-3 Orang	78.77	62.67
	4-6 Orang	20.51	32.00
	7-9 Orang	0.72	0.73

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Analisis Induktif

Analisis induktif digunakan untuk menganalisis status anak bekerja. Metode ini digunakan untuk melihat korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah binner, yaitu satu (1) dan nol (0). Berikut disajikan tabel hasil dari estimasi regresi logistic. Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Logistik Karakteristik Rumah Tangga yang memengaruhi Status Bekerja Anak Umur 10-17 tahun Di Sumatera Barat tahun 2024

	Coefficient	Std. err.	P>z	Odds ratio	dy/dx
lkapita	.3235842	.3006773	0.282	1.382072	.0017941
edu_ort	-.7337824	.2366146	0.002	.4800897	-.0040685
work_ort	-.737277	.2591335	0.004	.4784149	-.0040878
kawin_ort	-.7485429	.2880175	0.009	.4730553	-.0041503
urban	-.56586	.2579098	0.028	.5678715	-.0031374
edu_child	-4.159645	.2235857	0.000	.0156131	-.0230631
jml_anak	.1269479	.0931622	0.173	1.135358	.0007039
_cons	-4.186358	4.270136	0.327	.0152015	

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Variabel pengeluaran rumah tangga per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien sebesar 0,3236 dan odds ratio sebesar 1,3820. Artinya, setiap kenaikan 1 persen pengeluaran rumah tangga per kapita akan meningkatkan peluang anak untuk bekerja sebesar 1,38 kali. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka peluang anak untuk bekerja juga meningkat. Namun, nilai P>z sebesar 0,282 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, dan marginal effect sebesar 0,0018 menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran rumah tangga per kapita meningkatkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,18%. Temuan ini sejalan dengan penelitian de Hoop & Rosati (2014) yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan belanja melalui program transfer tunai tidak selalu menurunkan pekerja anak. Sementara itu, Akee et al. (2010) menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga lebih berpengaruh pada hasil jangka panjang seperti pendidikan dan perilaku anak dibandingkan pada keputusan jangka pendek mengenai partisipasi kerja.

Variabel pendidikan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien -0,7338 dan odds ratio sebesar 0,4801. Artinya, anak yang berasal dari rumah tangga dengan orang tua yang berpendidikan tamat SMA memiliki peluang 0,48 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin kecil kemungkinan anak terlibat dalam kegiatan bekerja. Nilai P>z sebesar 0,002 menunjukkan pengaruh yang signifikan, dan marginal effect sebesar -0,0041 berarti bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi menurunkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,41%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faiz et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap pekerja anak di Pakistan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Delva et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga berperan penting dalam menurunkan peluang anak bekerja di Indonesia. Dengan demikian, peningkatan pendidikan orang tua terbukti menjadi faktor penting yang dapat menekan kecenderungan anak bekerja dan mendorong partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Variabel pekerjaan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien -0,7373 dan odds ratio sebesar 0,4784. Artinya, anak yang orang tuanya bekerja di sektor formal memiliki peluang 0,48 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak yang orang tuanya bekerja di sektor informal. Dengan kata lain, pekerjaan orang tua yang berada di sektor formal dapat menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja karena kondisi

ekonomi rumah tangga yang lebih stabil. Nilai $P > z$ sebesar 0,004 menunjukkan pengaruh yang signifikan, dan marginal effect sebesar -0,0041 menandakan bahwa pekerjaan formal orang tua mengurangi probabilitas anak bekerja sebesar 0,41%.

Variabel status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang anak bekerja, dengan koefisien -0,7373 dan odds ratio sebesar 0,4784. Artinya, anak yang orang tuanya bekerja memiliki peluang 0,48 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak dari orang tua yang tidak bekerja. Nilai $P > z$ sebesar 0,004 menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara marginal effect sebesar -0,0041 menunjukkan bahwa keberadaan orang tua yang bekerja menurunkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,41%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uppun. (2016) yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya pekerja anak di wilayah perkotaan Sulawesi Selatan. Anak dari keluarga dengan orang tua yang bekerja di sektor informal memiliki peluang lebih besar untuk ikut bekerja dibandingkan anak dari keluarga yang orang tuanya bekerja di sektor formal.

Variabel status pernikahan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien -0,7485 dan odds ratio sebesar 0,4731. Artinya, anak yang orang tuanya berstatus menikah memiliki peluang 0,47 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak yang berasal dari orang tua yang tidak menikah atau bercerai. Rumah tangga dengan orang tua yang menikah cenderung memiliki stabilitas ekonomi dan perhatian yang lebih baik terhadap anak, sehingga dapat menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja. Nilai $P > z$ sebesar 0,009 menunjukkan pengaruh yang signifikan, dan marginal effect sebesar -0,0042 menandakan bahwa status menikah orang tua menurunkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,42%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kharisma et al. (2022) yang menemukan bahwa anak-anak yang tinggal bersama ibu tunggal pasca perceraian memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam pekerjaan dibandingkan anak-anak dari keluarga inti.

Variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien -0,5659 dan odds ratio sebesar 0,5679. Artinya, anak yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 0,57 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak yang tinggal di wilayah perdesaan. Kondisi sosial ekonomi di perkotaan yang lebih baik serta ketersediaan fasilitas pendidikan membuat anak-anak di wilayah perkotaan cenderung lebih sedikit yang bekerja. Nilai $P > z$ sebesar 0,028 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan, dan marginal effect sebesar -0,0031 berarti bahwa tinggal di wilayah perkotaan mengurangi probabilitas anak bekerja sebesar 0,31%. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Bima et al. (2021) yang menemukan bahwa anak-anak di perkotaan memiliki risiko lebih rendah untuk bekerja karena tersedianya fasilitas pendidikan dan layanan sosial yang memadai.

Variabel pendidikan anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien -4,1596 dan odds ratio sebesar 0,0156. Artinya, anak yang masih menempuh pendidikan memiliki peluang 0,016 kali lebih kecil untuk bekerja dibandingkan anak yang tidak bersekolah. Anak yang masih bersekolah memiliki kesibukan dan tanggung jawab akademik yang tinggi, sehingga kemungkinan untuk terlibat dalam kegiatan bekerja menjadi sangat kecil. Nilai $P > z$ sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan, dan marginal effect sebesar -0,0231 berarti bahwa anak yang masih bersekolah memiliki probabilitas bekerja 2,31% lebih rendah dibandingkan anak yang tidak sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahendra et al. (2023) yang menunjukkan adanya trade-off antara pekerjaan anak dan pencapaian pendidikan di Indonesia. Anak-anak yang bekerja cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga menghambat perkembangan kapasitas mereka untuk masa depan. Selain itu.

Variabel jumlah anak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap status bekerja anak, dengan koefisien 0,1269 dan odds ratio sebesar 1,1354. Artinya, setiap penambahan satu orang anak dalam rumah tangga akan meningkatkan peluang anak untuk bekerja sebesar 1,13 kali. Semakin banyak jumlah anak yang tinggal dalam rumah tangga, maka semakin besar kemungkinan salah satu anak terlibat dalam kegiatan bekerja, karena beban ekonomi keluarga yang meningkat. Nilai $P > z$ sebesar 0,173 menunjukkan bahwa

pengaruh ini tidak signifikan, dan marginal effect sebesar 0,0007 berarti bahwa setiap tambahan satu anak dalam rumah tangga meningkatkan probabilitas anak bekerja sebesar 0,07%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2019) yang meneliti pekerja anak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anak tidak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pekerja anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis jumlah anak dapat menjadi faktor risiko, dalam kenyataannya faktor-faktor ekonomi dan pendidikan orang tua lebih menentukan keterlibatan anak dalam pekerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dan pembahasan mengenai pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap status bekerja anak di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, status perkawinan orang tua, wilayah tempat tinggal, dan pendidikan anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan anak bekerja. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dan anak, semakin stabil pekerjaan orang tua, serta semakin baik kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal, maka semakin kecil peluang anak untuk terlibat dalam pekerjaan. Sebaliknya, variabel pengeluaran rumah tangga per kapita dan jumlah anak dalam rumah tangga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap status bekerja anak, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran atau jumlah anak belum tentu berdampak langsung terhadap meningkatnya partisipasi anak dalam pekerjaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam menekan angka pekerja anak. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga, memperluas akses pendidikan yang merata, serta menciptakan lapangan kerja yang layak bagi orang tua, terutama di wilayah perdesaan. Upaya terpadu ini diharapkan mampu mengurangi keterlibatan anak dalam dunia kerja dan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Sulistyowati, R. (2019). Determinan Pekerja Anak di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Prosiding SATIESP 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura. No. ISBN: 978-602-53460-3-3.
- Akee, R. K. Q., Copeland, W. E., Keeler, G., Angold, A., & Costello, E. J. (2010). Parents' incomes and children's outcomes: A quasi-experiment using transfer payments from casino profits. *American Economic Journal: Applied Economics*, 2(1), 86–115. <https://doi.org/10.1257/app.2.1.86>
- Bima, L., Indah Nurbani, R., Adriyan Diningrat, R., Marlina Emmy Hermanus, C., & Lubis, S. (n.d.). *URBAN CHILD POVERTY AND DISPARITY: THE UNHEARD VOICES OF CHILDREN LIVING IN POVERTY IN INDONESIA*. www.smeru.or.id.
- Darmika, W. D. B., & Usman, H. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA DAN RUMAH TANGGA TERHADAP MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI INDONESIA TAHUN 2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 462–471. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.399>
- de Hoop, J., & Rosati, F. C. (2014). Cash Transfers and Child Labor. *The World Bank Research Observer*, 29(2), 202–234. <https://doi.org/10.1093/wbro/lku003>

- Delva, W., Darmika, B., & Usman, H. (n.d.). *PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA DAN RUMAH TANGGA TERHADAP MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI INDONESIA TAHUN 2018 Analisis Data Susenas 2018*.
- Faiz, P., Rahim, U., Ullah, A., & Asma, M. (n.d.). *Child Labour and Parental Education; A Case Study of*.
- Kharisma, B., Wardhana, A., Hasanah, A., Remi, S. S., & Nurhanifa, S. (2022). Does the Household Structure Create Child Labor? The Case in Indonesia. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 58, 169–182. <https://doi.org/10.12775/bgss-2022-0041>
- Mahendra, F. Y., Bariyah, N., Yani, A., Wahyudi, & Yanto. (2023). The Tradeoff of Child Labor: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Management and Trade*, 29(10), 112–123. <https://doi.org/10.9734/jemt/2023/v29i101148>
- Pekerja Anak Dan Analisis Faktor Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Terjadinya Pekerja Anak Di Provinsi Sulawesi Tenggara, K., Fatimah Anwar, D., Arif Fahrudin Alfana, M., Geografi Lingkungan, D., Geografi, F., Gadjah Mada, U., & Yogyakarta, D. (2023). *Characteristics of Child Labor and Analysis of Household Factors that Influence the Occurrence of Child Labor in Southeast Sulawesi Province* (Vol. 20, Issue 2).
- Perdana, N. S., Adalah Peneliti Di, M. E., Penelitian, P., Pendidikan, K., Kebudayaan, D., & Sudirman, J. J. (2018). *Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta* (Vol. 8, Issue 1). Minda Masagi Press. www.journals.mindamas.com/index.php/atikan
- Priyarsono, S. S. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.05>
- UNICEF. (2021). *Child labour rises*.